

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perkembangan sebuah negara berkaitan erat dengan kontribusi para generasi penerus dan efektivitas mereka dalam meningkatkan kemajuan negara itu. Makna penerus bangsa ini menunjukkan bahwa peran generasi muda sangat berkorelasi dan bergantung pada generasi muda itu sendiri yang menjadikannya komponen penting dalam proses pembangunan bangsa Indonesia (Khansa & Dewi, 2022). Oleh karena itu, karakter yang kuat dari sebuah bangsa akan melahirkan generasi yang mengagumkan, yang bisa berpikir secara kritis, kreatif, dan inovatif, serta memiliki motivasi kepemimpinan yang tinggi (Yunizar et al., 2024).

Di zaman globalisasi saat ini, pendidikan di seluruh dunia, yang merupakan penghubung antara budaya dan peradaban manusia, telah mengalami transformasi esensial. Meskipun telah ada perkembangan besar dalam bidang ilmu dan teknologi yang memberikan berbagai keuntungan, peningkatan ini juga menghadapi berbagai rintangan yang harus dihadapi oleh para siswa (Nurhemah & Rahma, 2024). Tantangan-tantangan yang dihadapi oleh siswa semakin kompleks seiring berkembangnya zaman. Tantangan yang dihadapi dapat berupa tekanan akademik yang tinggi, teknologi dan digitalisasi yang terus berkembang, kesehatan mental, serta persaingan yang semakin ketat di dunia pendidikan dan kerja sehingga hal ini dapat berpengaruh terhadap tingkat ketahanan atau resiliensi siswa. Temuan dalam Rosanti et al. (2022) yang menyebutkan bahwa sekitar 69.7% siswa mengalami tingkat stres akademik yang tinggi. Akibatnya, hal ini dapat mengurangi resiliensi siswa dan menghalangi mereka untuk meraih potensi maksimal mereka.

Resiliensi dikatakan sebagai kemampuan untuk pulih dari kondisi atau pengalaman sulit yang dapat mengakibatkan trauma. Mengacu pada Reivich dan

Shatte (2002), seseorang yang resilien dapat mempelajari kemampuan untuk menghadapi tantangan dan stres dalam hidup. Resiliensi lebih dari sekadar reaksi terhadap suatu kejadian tetapi merupakan pendekatan seseorang untuk mengatasi masalah yang mereka hadapi. Hal ini menandakan bahwa seseorang merupakan resilien ketika ia menggunakan kemampuannya untuk bangkit kembali dan tidak mengalami kondisi traumatis dari peristiwa yang tidak sesuai dengan yang diharapkan (Hailitik et al., 2023).

Hasil riset dalam Okechukwu et al. (2022) mengenai pengaruh resiliensi dan kesejahteraan mengindikasikan bahwa resiliensi berkaitan dengan persepsi diri yang baik. Selanjutnya, temuan dalam studi Cleverly dan Kidd menemukan bahwa persepsi remaja terhadap resiliensi berhubungan dengan rendahnya ide bunuh diri yang disebabkan oleh tingkat depresi yang rendah pula (Okechukwu et al., 2022). Sedangkan, kajian literatur oleh Mesman et al. (2021) mengungkapkan bahwa dalam *National Survey of Children's Health* (NSCH) terhadap 40.302 anak, memperoleh hasil bahwa tidak adanya resiliensi emosional pada anak, serta kurangnya keterampilan pemecahan masalah dan harapan dalam keluarga, hal ini berkaitan secara signifikan dengan risiko depresi pada anak.

Dalam konteks nasional, terdapat masalah yang serupa di Indonesia. Berdasarkan laporan yang dikeluarkan oleh Survei Nasional Indonesia mengenai Kesehatan Mental pada Remaja (I-NAMHS) dalam Health et al. (2022), disebutkan bahwa sebesar 5.3% remaja dengan rentang usia 10-17 tahun mengalami depresi dalam 12 bulan terakhir. Laporan tersebut juga mengungkapkan bahwa prevalensi depresi jauh lebih tinggi dialami oleh remaja tua yang berkisar usia 14-17 tahun dengan presentase sebesar 7.7% dibandingkan remaja muda yang berkisar usia 10-13 tahun dengan presentase 3.2%.

Sejalan dengan hal tersebut, Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (2024) menyebutkan bahwa pada tahun 2023, prevalensi depresi secara nasional berkisar 1,4%. Tingkat depresi paling tinggi ditemukan pada kelompok usia 15-24 tahun

yang mencapai 2%. Proporsi depresi yang dialami anak muda dibagi berdasarkan status pekerjaan dengan rincian sebagai berikut:



Gambar 1.1 Depresi pada Anak Muda Berdasarkan Status Pekerjaan
 Sumber: Factsheet Kemenkes Berdasarkan SKI 2023 (2024)

Berdasarkan informasi yang terlihat pada Gambar 1.1, kelompok remaja yang masih menjalani pendidikan formal menempati posisi ketiga dalam hal tingkat depresi, dengan persentase mencapai 2,1%. Data ini menunjukkan bahwa siswa merupakan salah satu kategori yang paling berisiko terkait dengan masalah kesehatan mental. Oleh karena itu, siswa perlu mendapatkan perhatian khusus dalam membantu mereka mengembangkan kecerdasan emosional dan pola asuh yang tepat untuk mendorong pertumbuhan mereka sehingga mereka memiliki daya tahan atau resiliensi yang baik dalam menghadapi tekanan mental serta kesulitan baik di dunia pendidikan maupun dalam kehidupan pribadi.

Melihat fenomena yang terjadi, diperkuat dengan hasil temuan penelitian Mujahidah & Listiyandini (2018). Dalam penelitian tersebut, terungkap bahwa resiliensi memberikan dampak positif yang besar terhadap gejala depresi di kalangan remaja dengan kontribusi efektif sebesar 1.8%, yang menandakan bahwa peningkatan resiliensi dapat memicu penurunan gejala depresi pada remaja. Lebih

lanjut, temuan penelitian mengungkapkan resiliensi dapat memprediksi tingkat keparahan depresi pada remaja. Resiliensi penting dalam konteks ini, berfungsi sebagai faktor pelindung yaitu melindungi remaja dari faktor risiko seperti depresi.

Penelitian yang dilakukan oleh Wahyuni & Wulandari (2021), menjelaskan bahwa remaja dengan resiliensi yang rendah cenderung menjadi lemah dan tidak berdaya, tidak mampu menghadapi keadaan yang menantang atau bertekanan tinggi karena mereka tidak terbiasa merespons rintangan. Demikian pula, individu dengan resiliensi sedang, cenderung tidak terduga dalam merespons karena kurangnya kontrol emosi, dan mereka terkadang tidak dapat mengenali alasan dan solusi dari masalah yang dihadapi.

Pada tahap awal, peneliti melakukan survei awal terhadap siswa dengan mendistribusikan Google Form kepada 40 siswa sekolah kejuruan pada bidang manajemen kantor dan layanan, serta bidang akuntansi dan lembaga keuangan. Kuesioner yang disebarakan terdiri dari 4 pertanyaan terkait dengan dimensi resiliensi. Tujuan dari pra-riset ini adalah untuk memperoleh informasi awal mengenai kemampuan siswa dalam menghadapi stres, mengendalikan emosi, dan mengatasi tantangan. Temuan dari kuesioner pra-riset berikut di bawah ini:

Tabel 1.1 Hasil Kuesioner Pra-Riset

Dimensi	Ya	Tidak
Kebermaknaan Hidup (<i>Meaningful Life</i>)	42.5%	57.5%
Ketekunan (<i>Perseverance</i>)	35%	65%
Keseimbangan Batin (<i>Equanimity</i>)	32.5%	67.5%
Kemandirian (<i>Self-Reliance</i>)	37.5%	62.5%

Sumber: Data diolah Peneliti (2025)

Berdasarkan pada Tabel 1.1, pertanyaan pertama berkaitan dengan dimensi *meaningful life* atau kebermaknaan hidup, yang bertujuan untuk mengukur sejauh mana siswa merasakan bahwa hidup mereka memiliki tujuan dan arti penting dalam menghadapi berbagai tantangan. Mengacu pada hasil jawaban responden, diketahui sebanyak 42.5% siswa menjawab “Ya”. Hal ini menandakan bahwa siswa telah mengetahui tujuan hidup yang mereka miliki meskipun terkadang menghadapi

berbagai rintangan. Sementara itu, sebanyak 57.5% siswa lainnya menjawab “Tidak” yang menyatakan mereka belum memiliki arah dan tujuan hidup yang jelas. Fenomena ini mengindikasikan bahwa mayoritas siswa masih perlu penguatan dalam menemukan makna hidupnya.

Selanjutnya, pada pertanyaan kedua dalam kuesioner pra-riset, fokus diarahkan pada dimensi *perseverance* atau ketekunan, yaitu kemampuan siswa untuk terus berjuang dan tidak cepat putus asa saat menghadapi tantangan. Dimensi ini penting untuk mengukur sejauh mana ketekunan dan konsistensi siswa dalam mencapai tujuan mereka, meskipun dihadapkan pada berbagai rintangan. Berdasarkan hasil jawaban responden pada Tabel 1.1, diketahui bahwa sebanyak 35% siswa menjawab “Ya” yang menyatakan bahwa mereka mampu tetap berusaha dan tidak mudah menyerah ketika menghadapi masalah, sedangkan, 65% siswa menjawab “Tidak” menandakan mereka mengalami kesulitan dalam mempertahankan ketekunan. Kondisi ini memperlihatkan bahwa banyak siswa yang masih memerlukan dukungan untuk meningkatkan kemampuan bertahan dan berjuang, yang sangat berperan dalam memperkuat resiliensi mereka di tengah berbagai tekanan yang dihadapi.

Kemudian, pertanyaan ketiga dalam kuesioner berfokus pada dimensi *equanimity* atau keseimbangan batin, yang mencerminkan kemampuan siswa dalam mengelola emosi mereka, terutama dalam situasi yang penuh tekanan atau konflik. Pertanyaan ini bertujuan mengetahui apakah siswa dapat tenang dan tidak terpengaruh secara emosional dalam kondisi yang menekan atau penuh stres. Berdasarkan hasil jawaban responden pada Tabel 1.1, sebanyak 32.5% siswa menjawab “Ya” yang menandakan bahwa mereka mampu mengelola emosi dan tidak mudah tersulut amarah ketika sedang menghadapi suatu masalah. Sedangkan, sebanyak 67.5% siswa menjawab “Tidak” yang berarti mereka masih mudah tersulut emosi dalam situasi yang menekan. Hal ini menunjukkan bahwa banyak siswa masih menghadapi tantangan dalam mengelola perasaan mereka, akibatnya

hal ini dapat menghambat kemampuan mereka untuk bangkit kembali setelah menghadapi tantangan.

Pertanyaan terakhir dalam kuesioner pra-riset ini berhubungan dengan dimensi *self-reliance* atau kemandirian, yang bertujuan untuk mengevaluasi sejauh mana siswa merasa mampu mengatasi masalah mereka sendiri. Dimensi ini menggali kemampuan siswa dalam menghadapi tantangan serta kemampuan mereka untuk memecahkan masalah secara mandiri, yang menjadi faktor penting dalam membangun resiliensi yang kuat. Berdasarkan hasil jawaban responden pada Tabel 1.1, menunjukkan bahwa sebanyak 37,5% siswa menjawab “Ya” yang artinya mereka merasa mampu untuk mengatasi masalah mereka secara mandiri. Sementara, sebanyak 62,5% siswa menjawab “Tidak” menandakan bahwa mereka merasa kesulitan untuk menghadapi masalah mereka sendiri. Hal ini menandakan bahwa mayoritas siswa masih membutuhkan dukungan eksternal dalam menghadapi tantangan, yang dapat mempengaruhi tingkat kemandirian dan resiliensi yang dimiliki.

Resiliensi memainkan peran penting dalam pendidikan dengan membantu siswa mengatasi berbagai tantangan seperti masalah keluarga, ketegangan sosial, dan tekanan akademik. Sejalan dengan penelitian Kumaat et al (2022) menunjukkan hasil bahwa 3% siswa berada dalam kelompok resiliensi dengan tingkat sangat tinggi, sementara 30% siswa berada dalam kelompok resiliensi dengan tingkat tinggi. Ini menandakan bahwa siswa secara efektif mampu menyelesaikan kesulitan dan mengatasi tantangan. Selain itu, siswa memiliki hubungan positif dengan orang-orang di sekitar mereka, sehingga ketika mereka menghadapi masalah, mereka dapat mencari bantuan. Siswa juga memiliki rasa empati yang kuat, yang menunjukkan bahwa mereka menyadari keadaan di sekelilingnya, sehingga mereka mampu menghadapi berbagai tantangan yang ada.

Sebaliknya, siswa dengan resiliensi yang rendah lebih cenderung memperlihatkan kebiasaan perilaku menghindar, timbulnya penurunan motivasi belajar, kurang percaya diri, dan kesulitan mengatasi tantangan. Selaras dengan

temuan kajian Suwarjo (2008), menunjukkan seseorang dengan resiliensi yang buruk cenderung tidak dapat mengevaluasi diri, meningkatkan diri, serta memperbaiki diri mereka dalam menghadapi kesulitan atau kekecewaan dalam hidup (Mir'atannisa et al., 2019).

Resiliensi dibentuk oleh berbagai faktor dan pondasi dari resiliensi itu sendiri. Faktor-faktor diklasifikasikan menjadi faktor dari dalam diri (internal) dan faktor dari luar (eksternal). Faktor dari dalam diri (internal) mencakup optimisme, kecerdasan emosional, efikasi diri, *self-esteem*, metode koping, dan keyakinan religius. Sementara itu, dukungan dari lingkungan sosial merupakan salah satu faktor dari luar dalam mempengaruhi resiliensi individu (Auliya & Eva, 2025). Hasil dalam riset Agustina et al (2023) menemukan bahwa pola asuh orang yang sehat baik secara langsung maupun tidak langsung, mendukung perkembangan resiliensi. Dukungan dari orang tua dan cara mereka mendidik dapat memperkuat resiliensi, yang berfungsi sebagai perlindungan, sehingga meningkatkan kemampuan untuk menghadapi tantangan dan krisis dalam hidup.

Berdasarkan informasi yang diperoleh pada pra-riset yang dilaksanakan oleh peneliti guna mengetahui faktor-faktor pendukung resiliensi siswa, berikut merupakan hasil dari pertanyaan kuesioner pra-riset:

Tabel 1.2 Hasil Kuesioner Pra-Riset Faktor Resiliensi

Faktor	Persentase
Kecerdasan Emosional	32.5%
Optimisme	10%
Pola Asuh Orang Tua	30%
Efikasi Diri	12.5%
<i>Self-Esteem</i>	15%

Sumber: Data diolah Peneliti (2025)

Dapat dilihat data hasil kuesioner pra-riset yang ditampilkan dalam Tabel 1.2, kecerdasan emosional merupakan faktor yang paling signifikan yang mempengaruhi resiliensi siswa, dengan persentase mencapai 32,5%. Kemudian, disusul dengan faktor lain yaitu pola asuh orang tua dengan persentase sebesar

30%. Oleh karena itu, sesuai dengan hasil dari data pra-riset mengenai faktor yang mempengaruhi resiliensi siswa, peneliti menggunakan variabel kecerdasan emosional dan pola asuh orang tua untuk diteliti hubungannya dengan resiliensi siswa.

Resiliensi tidak terbentuk secara instan, melainkan hasil dari interaksi kompleks antara faktor internal dan eksternal yang membentuk kemampuan individu dalam beradaptasi. Penelitian Luthar et al. (2000) menyatakan bahwa pandangan utama pertama tentang bagaimana resiliensi terbentuk dijelaskan oleh Garmezy serta Werner & Smith, yaitu faktor-faktor yang bersifat melindungi maupun yang membuat anak rentan (*vulnerability*) terdapat dalam tiga tingkatan utama yaitu tingkat individu, tingkat keluarga, dan tingkat lingkungan sosial. Pada tingkat individu, resiliensi dipengaruhi oleh karakteristik pribadi seperti kecerdasan dan keterampilan sosial. Pada tingkat keluarga, resiliensi dipengaruhi oleh kehangatan antar anggota keluarga dan pendekatan pola asuh yang digunakan. Sementara itu, tingkat lingkungan sosial seperti dukungan dari komunitas juga turut membentuk resiliensi anak dalam menghadapi tantangan.

Kecerdasan emosional merupakan kemampuan dalam mengidentifikasi dan mengendalikan perasaan pribadi, yang meliputi dalam membangun hubungan dengan individu dan teman sebaya. Berdasarkan definisi tersebut, dikemukakan bahwa kecerdasan emosional individu berkaitan dengan resiliensi mereka. Hal ini karena kecerdasan emosional mengacu pada kapasitas seseorang untuk mengatur perasaan yang meliputi perasaan positif maupun negatif. Individu dengan kecerdasan emosional tinggi cenderung membuat rencana terlebih dahulu ketika menghadapi masalah, sedangkan, individu yang memiliki kecerdasan emosional rendah cenderung menghadapi masalah dengan gegabah dan sembarangan (Sari & Fridari, 2024). Temuan studi dalam Solissa et al (2022) yaitu kecerdasan emosional berperan baik dalam mendukung resiliensi siswa. ini berarti siswa dengan tingkat kecerdasan emosional yang tinggi lebih tangguh.

Kecerdasan emosional pada siswa di Indonesia masih menjadi sebuah permasalahan, yang ditunjukkan oleh masih banyaknya kasus tawuran antar pelajar, perundungan atau *bullying* di sekolah, dan rendahnya kemampuan siswa dalam mengatasi stres dan emosi ketika dihadapkan dengan tekanan akademik dan sosial. Siswa dengan kecerdasan emosional rendah cenderung memiliki pengertian yang rendah terhadap orang lain sehingga menyebabkan mereka lebih egois dan cenderung terlibat dalam tindakan yang bertentangan dengan norma yang berlaku (Rini et al., 2012).

Dilansir dari kompas.com, bahwa tawuran yang dilakukan oleh pelajar kian marak akibat dari semakin beraninya para pelajar. Berdasarkan data dari Polda Metro Jaya, setidaknya terdapat 111 aksi tawuran yang terjadi dalam tiga bulan terakhir hingga pada bulan Oktober 2024. Selain itu, pelaku aksi tawuran ini semakin berani terhadap aparat penegak hukum, dengan banyak petugas yang menjadi sasaran dari tawuran (Bustomi, 2024). Selaras dengan hal tersebut, temuan pada kajian Aprilia & Indrijati (2014) menunjukkan adanya pengaruh buruk antara kecerdasan emosional dan tindakan agresif. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa tingkat kecerdasan emosional yang rendah berhubungan dengan peningkatan tindakan agresif pada pelajar, dan begitu pula sebaliknya.

Selain peningkatan kasus tawuran antar pelajar, perundungan atau *bullying* di antara siswa di Indonesia masih menjadi perhatian utama. Berdasarkan data dari laporan yang dirilis oleh UNICEF (UNICEF, 2020) dilaporkan bahwa terdapat sekitar 41% pelajar berusia 15 tahun telah mengalami perundungan setidaknya beberapa kali per bulan. Selain itu, hasil dari *survey* yang dilakukan terhadap remaja Indonesia dengan rentang usia 14-24 tahun diketahui bahwa sekitar 45% dari mereka pernah mengalami perundungan daring (*cyberbullying*). Selaras dengan hal tersebut, hasil riset dalam Koday et al. (2024) mengungkapkan bahwa ada pengaruh negatif antara kecerdasan emosional dan *bullying* pada siswa. Hasil tersebut memaparkan bahwa siswa dengan perilaku *bullying* yang tinggi cenderung terlibat dalam tindakan negatif seperti mengganggu, berkomentar jahat, terlibat

perkelahian, menyebarkan gosip, dan mengecualikan teman sebaya dari kegiatan tertentu.

Selain kecerdasan emosional yang memiliki peran penting dalam membentuk perilaku siswa, keterlibatan orang tua sangat penting dan perlu menjadi perhatian utama pada kesehatan mental siswa sehingga mereka menumbuhkan resiliensi yang baik. Perilaku seorang siswa dipengaruhi secara langsung oleh pola asuh orang tua, serta bagaimana siswa tersebut bereaksi terhadap perlakuan dan kondisi yang mereka temui di rumah dan di sekolah. Siswa yang tangguh dapat mengubah masalah atau kesulitan menjadi peluang, kegagalan menjadi keberhasilan, dan kelemahan menjadi kekuatan. Berdasarkan Kimberly Gordon, resiliensi sangat penting untuk mengantisipasi dan mengelola tantangan di masa mendatang serta kesulitan pada aktivitas sehari-hari, dengan tujuan untuk meningkatkan kualitas hidup individu tersebut (Octoviany et al., 2024).

Pola asuh orang tua adalah sikap orang tua terhadap anak-anak mereka, yang tercermin dari cara mereka membuat aturan bagi anak-anak, memberikan kado dan hubungan, memberikan perhatian kepada anak-anak, serta menanggapi keinginan anak-anak. Oleh karena itu, pola asuh orang tua adalah dasar pendidikan anak di rumah (Wijono et al., 2021). Pola asuh berperan dalam membantu menyelesaikan berbagai tantangan di dalam pergaulan, regulasi emosi, dan keyakinan diri, yang semuanya merupakan komponen dari resiliensi (Permata & Listiyandini, 2015). Penelitian sebelumnya oleh Islamiyah & Nurtjahjo (2023) ditemukan bahwa pola asuh orang tua sangat mempengaruhi resiliensi remaja. Hal ini menunjukkan bahwa resiliensi remaja meningkat dengan semakin baiknya pola asuh orang tua yang digunakan.

Dikutip dari kumparan.com, kondisi pola asuh orang tua di Indonesia cukup mengkhawatirkan. Dilaporkan bahwa terdapat dua kasus orang tua yang membunuh anaknya. Hal ini menunjukkan ketidaksiapan mental pada individu untuk menjadi orang tua sehingga mengakibatkan tindakan kekerasan terhadap anak ketika anak membutuhkan perhatian dan kesabaran dari orang tuanya. Lebih

lanjut, temuan dari Survei Nasional Pengalaman Hidup Anak dan Remaja (SNPHAR) yang dilakukan pada tahun 2021 menunjukkan bahwa dalam konteks keluarga, 35,8% anak laki-laki dan 22,2% anak perempuan mengalami kekerasan emosional yang dilakukan oleh figur ayah mereka. Selain itu, setidaknya 36% anak perempuan mengalami kekerasan emosional dari ibu mereka (Nuraisah, 2023).

Penelitian Kholifah & Sodikin (2020), membuktikan bahwa masalah kesehatan emosional dan mental pada remaja memiliki pengaruh positif dengan pola asuh orang tua. Pola asuh yang memberikan dampak positif bagi anak yaitu pola asuh orang tua demokratis atau otoritatif. Remaja yang dibesarkan dengan pola asuh ini cenderung memiliki sikap positif, pengendalian diri yang kuat dan percaya diri, kemampuan untuk mengatasi stres, keinginan untuk mencapai tujuan, serta kemampuan untuk menjalin hubungan yang baik dengan teman sebaya dan orang dewasa. Hasil temuan kajian Wiyanto et al (2023), mengungkapkan hubungan positif signifikan antara pola asuh orang tua terhadap resiliensi siswa. Penelitian tersebut menambahkan bahwa seorang anak yang berasal dari keluarga yang harmonis akan menganggap rumah sebagai tempat yang penuh kebahagiaan, karena semakin sedikit konflik dalam keluarga, semakin sedikit kemungkinan masalah yang akan dialami oleh anak tersebut.

Hasil penelitian terdahulu Reyes-Wapano (2022) menunjukkan bahwa kecerdasan emosional dan pola asuh orang tua memiliki pengaruh terhadap resiliensi. Sehingga dapat dikatakan, semakin baik kecerdasan emosional seorang siswa maka semakin tinggi resiliensi yang dimiliki oleh siswa tersebut. Selanjutnya, semakin efektif pola asuh orang tua, semakin tinggi resiliensi yang dimiliki anak tersebut. Penelitian ini dilakukan terhadap remaja secara umum dengan rentang usia 17-21 tahun serta data dianalisis menggunakan analisis data deskriptif.

Berkaitan dengan hasil studi sebelumnya, sebagian besar studi berfokus pada hubungan antara kecerdasan emosional dengan resiliensi atau antara pola asuh orang tua dengan resiliensi secara terpisah. Penelitian Hanggara et al. (2024),

Anggraini & Yanto (2023), Solissa et al. (2022), Sari & Fridari (2024), Mahesti & Rustika (2020), dan A. K. Astuti & Rusmawati (2022) memiliki fokus untuk mengkaji lebih dalam hubungan kecerdasan emosional terhadap resiliensi, namun tidak mempertimbangkan peran pola asuh orang tua didalamnya. Sementara itu, hasil kajian studi oleh Garain (2025), Cherian (2024), Du & Zou (2024), Feng et al. (2024), Agustina et al. (2023), Andiyaman et al. (2022), dan Wiyanto et al. (2023) menyoroti keterkaitan pola asuh orang tua terhadap resiliensi, namun tidak mempertimbangkan kecerdasan emosional didalamnya. Dengan demikian, penelitian mengenai pengaruh bersamaan antara kecerdasan emosional dan pola asuh orang tua terhadap resiliensi masih terbatas.

Oleh karena itu, penting dilakukan penelitian yang mengkaji bagaimana kedua faktor tersebut dapat berkontribusi secara bersama-sama terhadap resiliensi khususnya pada siswa. Penelitian ini diharapkan dapat mengisi celah dalam literatur dengan menggabungkan dua faktor penting secara bersamaan, yaitu kecerdasan emosional dan pola asuh orang tua, yang lebih sering diteliti secara terpisah, serta memberikan perspektif baru dalam pengembangan pendekatan pendidikan yang holistik berbasis penguatan karakter dan ketahanan individu.

Berdasarkan latar belakang serta data yang telah diuraikan, peneliti memiliki ketertarikan untuk mengkaji lebih dalam mengenai **“Pengaruh Kecerdasan Emosional dan Pola Asuh Orang Tua Terhadap Resiliensi Siswa SMK Tirta Sari Surya”** untuk mengetahui sejauh mana kecerdasan emosional dan pola asuh orang tua berpengaruh terhadap resiliensi siswa.

1.2 Pertanyaan Penelitian

Merujuk pada latar belakang sebelumnya, substansi dari masalah penelitian diantaranya yaitu:

1. Apakah kecerdasan emosional berpengaruh langsung terhadap resiliensi siswa SMK Tirta Sari Surya?
2. Apakah pola asuh orang tua berpengaruh langsung terhadap resiliensi siswa SMK Tirta Sari Surya?
3. Apakah kecerdasan emosional dan pola asuh orang tua berpengaruh langsung secara simultan terhadap resiliensi siswa SMK Tirta Sari Surya?

1.3 Tujuan Penelitian

Mengacu pada uraian latar belakang dan pertanyaan penelitian, tujuan dari penelitian "Pengaruh Kecerdasan Emosional dan Pola Asuh Orang Tua Terhadap Resiliensi Siswa SMK Tirta Sari Surya" diantaranya:

1. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh langsung kecerdasan emosional terhadap resiliensi siswa SMK Tirta Sari Surya
2. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh langsung pola asuh orang tua terhadap resiliensi siswa SMK Tirta Sari Surya
3. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh langsung kecerdasan emosional dan pola asuh orang tua secara simultan terhadap resiliensi siswa SMK Tirta Sari Surya

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan penelitian “Pengaruh Kecerdasan Emosional dan Pola Asuh Orang Tua Terhadap Resiliensi Siswa SMK Tirta Sari Surya” diharapkan penelitian ini akan memberikan manfaat yang signifikan, yang mencakup manfaat secara teoritis dan manfaat dalam penerapan praktis, yaitu:

1.4.1 Teoritis

Penelitian ini diharapkan menjadi referensi penting oleh komunitas akademik terkait Pengaruh Kecerdasan Emosional dan Pola Asuh Orang Tua Terhadap Resiliensi Siswa, serta sebagai tambahan bagi penelitian di masa mendatang.

1.4.2 Praktis

a. Siswa

Membantu siswa dalam mengenali hubungan kecerdasan emosional dalam menghadapi masalah akademik dan sosial, serta memberikan wawasan tentang cara memperkuat resiliensi untuk mengatasi kesulitan.

b. Orang Tua

Menyajikan pengetahuan mengenai pola asuh orang tua mempengaruhi pertumbuhan mental dan emosional anak. Menjadi referensi dalam meningkatkan pola asuh guna meningkatkan resiliensi pada anak.

c. Kepala Sekolah SMK Tirta Sari Surya

Diharapkan dapat menjadi referensi bagi kepala sekolah dalam merancang kebijakan atau sistem sekolah yang mendukung penguatan resiliensi siswa pada lingkup pendidikan.

d. Peneliti Selanjutnya

Diharapkan dapat menjadi pijakan untuk penelitian di masa depan mengenai variabel kecerdasan emosional, pola asuh orang tua, dan resiliensi siswa, serta memperluas objek atau teknik yang digunakan dalam penelitian.

1.5 Kebaharuan Penelitian

Berdasarkan penelitian sebelumnya, resiliensi siswa telah diteliti secara menyeluruh dari berbagai sudut pandang, termasuk kecerdasan emosional dan pola asuh orang tua. Peneliti melakukan perbandingan terhadap penelitian sebelumnya Reyes-Wapano (2022) yang berjudul “A Path Analysis of the Relationships among Parenting styles, Emotional Intelligence, and Resilience”. Terdapat kebaharuan dan divergensi pada studi terdahulu yang terletak dalam tujuan penelitian. Penelitian sebelumnya bertujuan menguji secara parsial hubungan antara kecerdasan emosional dengan resiliensi serta mengeksplorasi kemungkinan adanya pengaruh kausal antara kecerdasan emosional, pola asuh orang tua, dan resiliensi. Sedangkan, penelitian ini bertujuan mengkaji secara simultan pengaruh kecerdasan emosional dan pola asuh orang tua terhadap resiliensi siswa.

Perbedaan lainnya dibandingkan dengan penelitian sebelumnya adalah karakteristik objek penelitian dan pendekatan instrumen yang diterapkan. Objek penelitian sebelumnya pada anak muda berusia 17-21 tahun, sedangkan objek penelitian ini merupakan siswa SMK. Selain itu, instrumen penelitian sebelumnya menggunakan *Trait Meta-Mood Scale* (TMMS) untuk mengukur kecerdasan emosional, *Parental Authority Questionnaire* (PAQ) untuk mengukur pola asuh orang tua, dan *Resiliency Scales for Adolescents* untuk mengukur resiliensi. Sementara itu, penelitian ini menggunakan *Emotional Intelligence Scale* yang mengadaptasi dimensi Goleman untuk mengukur kecerdasan emosional, *Parenting Style & Dimensions Questionnaire-Short Form* (PSDQ-SF) untuk mengukur pola asuh orang tua, serta *Resilience Scale* untuk mengukur resiliensi siswa.

Selanjutnya, peneliti melakukan perbandingan dengan hasil studi Jan et al. (2023) yang berjudul “Comparative Analysis of Emotional Intelligence and Resilience Between Authoritative and Authoritarian Parenting Styles”. Penelitian sebelumnya menggunakan pendekatan komparatif yang hanya membandingkan tingkat kecerdasan emosional dan resiliensi berdasarkan pola asuh orang tua.

Sementara itu, penelitian ini menerapkan pendekatan kuantitatif untuk mengkaji pengaruh kecerdasan emosional dan pola asuh orang tua secara simultan terhadap resiliensi siswa.

